

# Hubungan Penggunaan Sosial Media dengan *Oral Health Literacy*, Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Gigi pada Remaja Pengunjung Poli Gigi

Gaiska Mendieta<sup>1\*</sup>, Ratna Wardani<sup>1</sup>, Joko Prasetyo<sup>1</sup>, Koesnadi<sup>1</sup>, Rahmania Ambarika<sup>1</sup>, Sudarsono<sup>2</sup>, Farizha Irmawati<sup>2</sup>, Tri Asih Wahyu Hartati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana, Universitas Strada Indonesia. Indonesia. <sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Insan Budi Utomo Malang. Indonesia

\*Correspondence: [geiskamendieta@gmail.com](mailto:geiskamendieta@gmail.com)

## Abstrak

This study aims to analyse the relationship between social media use and Oral Health Literacy (OHL), knowledge, and attitudes about dental health among adolescent dental clinic visitors. The method used was quantitative observational with a cross-sectional design. A total of 102 respondents aged 18-23 years at the Sumberpuung Community Health Centre participated by completing a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analysed using Spearman's rank correlation test. The results showed that the majority of respondents had moderate to high levels of social media use. Their levels of OHL, knowledge, and attitudes towards dental health were also predominantly good. Statistical analysis proved a positive and significant relationship between social media use and OHL ( $r=0.865$ ,  $p=0.000$ ), knowledge ( $r=0.511$ ,  $p=0.000$ ), and attitude ( $r=0.743$ ,  $p=0.000$ ). In conclusion, the intensity of social media use to seek dental health information has a strong correlation with increased OHL, knowledge, and the formation of positive attitudes among adolescents. These findings support the potential of social media as a strategic dental health education tool for the younger generation.

**Keywords:** Oral health literacy; generation z; OHL; community health centre; cross-sectional

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan Literasi Kesehatan Mulut (OHL), pengetahuan, dan sikap tentang kesehatan gigi pada remaja pengunjung poli gigi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan desain cross-sectional. Sebanyak 102 responden berusia 18-23 tahun di Puskesmas Sumberpuung berpartisipasi dengan mengisi kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sedang hingga tinggi. Tingkat OHL, pengetahuan, dan sikap mereka terhadap kesehatan gigi juga secara dominan tergolong baik. Analisis statistik membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan OHL ( $r=0,865$ ,  $p=0,000$ ), pengetahuan ( $r=0,511$ ,  $p=0,000$ ), dan sikap ( $r=0,743$ ,  $p=0,000$ ). Simpulannya, intensitas penggunaan media sosial untuk mencari informasi kesehatan gigi memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan OHL, pengetahuan, dan pembentukan sikap positif pada remaja. Temuan ini mendukung potensi media sosial sebagai alat edukasi kesehatan gigi yang strategis bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Literasi kesehatan mulut; generasi z; ohl; puskesmas; cross-sectional

Received: 12 Agustus 2025 | Revised: 17, 19 September, 29 Oktober 2025

Accepted: 10 November 2025 | Published: 7 Desember 2025



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

Media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi, informasi-informasi tersebut dapat menyasar lintas generasi terutama geberasi muda. Media sosial adalah salah satu inovasi teknologi komunikasi terpenting di era digital. Menurut (Umbara, 2021) mendefinisikannya sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan tercipta dan bertukarnya konten buatan pengguna (*user-generated content*). Definisi ini mencerminkan karakteristik utama media sosial partisipatif, kolaboratif, dan interaktif. Media sosial beroperasi di atas fondasi web 2.0, yang mengubah internet dari media satu arah menjadi platform interaktif di mana pengguna tidak hanya menerima, tetapi juga aktif menciptakan konten.

Fitur-fitur seperti komentar, *like*, dan *share* memungkinkan pengguna terlibat dalam percakapan digital secara waktunya nyata (Aichner et al., 2021). Penggunaan platform media sosial sangat erat kaitannya dengan generasi sekarang yakni generasi z. Generasi z tumbuh berdampingan dengan teknologi, seperti komputer dan *smartphone*, sehingga memiliki karakteristik unik. Gen z selalu ingin terhubung dengan internet, aktif di media sosial, dan suka membuat serta membagikan konten. Menurut (Laka et al., 2024:102) gen z hidup di lingkungan yang kompleks dan tidak pasti, di mana teknologi dan informasi menyentuh setiap aspek kehidupan mereka. Dalam hal media sosial, generasi ini lebih responsif terhadap konten visual seperti gambar dari pada teks (Agus, 2023).

Penyakit gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan global, memengaruhi 3,5 miliar orang (Bernabe et al., 2020). Tingkat literasi kesehatan mulut (*oral health literacy*) yang rendah menjadi salah satu faktor utama. *Oral health literacy* (OHL) didefinisikan sebagai derajat kemampuan individu dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar mengenai kesehatan mulut sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam upaya pencegahan dan perawatan kesehatan gigi (Alzeer et al., 2024). Konsep ini menekankan tidak hanya kemampuan membaca, tetapi juga numerasi, mendengarkan, dan keterampilan pengambilan keputusan yang terkait dengan perilaku kesehatan mulut (Ebrahimi et al., 2025).

Di Australia, 56% orang dewasa memiliki literasi kesehatan mulut yang rendah hingga sedang, yang berhubungan dengan perilaku kebersihan mulut yang buruk (King et al., 2023). Di Indonesia, masalah ini juga signifikan. Data riset kesehatan dasar (Rskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi karies pada usia 10-14 tahun mencapai 73,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Jakarta, 55,6% remaja usia 10-14 tahun mengalami masalah gigi, utamanya karies, yang terkait erat dengan rendahnya pengetahuan dan kebiasaan perawatan gigi (Maharani et al., 2021). Di Jawa Timur sendiri, prevalensi karies mencapai 42,4% (Prihatiningrum et al., 2023), sementara di Kota Malang, mayoritas warganya memiliki literasi kesehatan mulut yang rendah hingga sedang, berdampak pada minimnya tindakan preventif.

Penyebab dari permasalahan rendahnya tingkat *oral health literacy*, pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi pada remaja saat ini yakni banyaknya paparan informasi kesehatan melalui media sosial, namun banyak konten yang tidak tervalidasi secara ilmiah, termasuk hoaks, *clickbait*, dan klaim tidak berbasis bukti, yang tersebar di *platform* seperti instagram dan facebook (Lotto et al., 2023) dan juga edukasi kesehatan gigi belum terintegrasi secara memadai dalam kurikulum sekolah menengah maupun kegiatan ekstrakurikuler formal

di Indonesia (Sutrisman et al., 2025). Akibat dari kondisi tersebut tampak pada praktik kebersihan gigi yang tidak tepat, seperti menyikat gigi hanya sekali sehari atau tidak sebelum tidur, yang tidak sesuai dengan pedoman perawatan gigi preventif (Brusius et al., 2023).

Beberapa faktor memengaruhi literasi kesehatan mulut (OHL) pada remaja. Faktor individu dan keluarga berperan penting; studi menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan, pendidikan ibu yang lebih tinggi, dan fungsi keluarga yang harmonis berhubungan dengan OHL yang lebih baik (Meyer-Hofmann et al., 2025). Di Indonesia, pendidikan ayah juga dikaitkan dengan OHL yang tinggi dan kualitas hidup yang lebih baik (Rachmawati et al., 2024). Faktor lain termasuk latar belakang sosiodemografi, lingkungan, dan psikologis, seperti pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy*. Remaja dengan keyakinan diri tinggi dalam kebersihan gigi cenderung memiliki praktik yang lebih baik (Marashi et al., 2023).

Selain itu, intervensi pendidikan dan media digital juga berpengaruh. Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan miskonsepsi (Alzahrani et al., 2024). Namun, intervensi berbasis sekolah dan penggunaan media sosial seperti Instagram terbukti efektif dalam meningkatkan OHL remaja (Hosseini et al., 2025; Salsabila et al., 2023). Pengetahuan kesehatan gigi adalah pemahaman remaja tentang konsep dasar pencegahan dan perawatan mulut, termasuk teknik menyikat gigi, *flossing*, dan kunjungan rutin ke dokter gigi (Hosseini et al., 2025). Pengetahuan ini tidak hanya mencakup fakta, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan sikap dan perilaku sehat (Pradhan et al., 2024; Yuniarly & Haryani, 2024).

Dimensi pengetahuan ini meliputi sepuluh aspek utama, seperti manfaat menyikat gigi, dampak makanan manis, peran plak, hingga penanganan gusi berdarah. Edukasi kesehatan gigi untuk remaja terutama gen Z dapat ditingkatkan melalui intervensi digital yang terstruktur, seperti modul interaktif di media sosial atau aplikasi seluler. Strategi ini terbukti efektif. Sebuah uji klinis di Iran menunjukkan bahwa aplikasi *mobile* berbasis teori efikasi diri meningkatkan kesadaran, sikap, dan *self-efficacy* remaja terhadap kebersihan gigi (Marashi et al., 2024). Selain itu, gamifikasi dan konten multimedia pada aplikasi kesehatan gigi juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kualitas menyikat gigi, dan motivasi remaja (Moreira et al., 2024).

Pendekatan digital ini juga dinilai lebih efisien dan hemat biaya dibandingkan metode edukasi konvensional (Mohammadzadeh et al., 2023). Kolaborasi dengan profesional atau *influencer* di platform populer seperti tiktok dan instagram juga dapat memperluas jangkauan informasi yang valid. Platform seperti instagram dan tiktok memfasilitasi penyebaran konten edukatif yang cepat, interaktif, dan luas dalam bentuk gambar atau video (Sholihah et al., 2025). Meskipun demikian, pengguna perlu memiliki literasi digital dan berpikir kritis untuk membedakan informasi yang valid dari hoaks. Peran tenaga kesehatan dan institusi pendidikan juga krusial dalam menyediakan konten yang terpercaya.

Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi, terutama di kalangan generasi muda, asalkan diimbangi dengan kontrol kualitas informasi dan peningkatan literasi kesehatan secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini memiliki pendekatan yang holistik dan spesifik tentunya sangat berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan sederhana, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara penggunaan media sosial dan literasi kesehatan gigi (OHL) pada generasi z di kabupaten Malang. Penelitian ini mengintegrasikan berbagai aspek kunci yang relevan dengan konteks gen z dan dunia digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini mengamati hubungan antara variabel bebas (tingkat penggunaan media sosial) dan variabel terikat (tingkat *oral health literacy* (OHL), pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi) pada satu titik waktu tertentu. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena dinilai sesuai untuk melihat korelasi antar variabel tanpa adanya intervensi dari peneliti. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan atau keterkaitan, bukan hubungan sebab-akibat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang strategi promosi kesehatan digital.

Penelitian ini mengambil populasi dari seluruh pengunjung poli gigi di Puskesmas Sumberpucung selama bulan Maret hingga Mei 2025 dengan jumlah pengunjung sebanyak 1.046 orang. Sampel penelitian dipilih dengan kriteria inklusi yakni 1) pengunjung poli gigi di Puskesmas Sumberpucung, 2) Pengunjung poli gigi berusia antara 18 sampai 23 tahun, 3) Pengunjung poli gigi adalah pengguna aktif di media sosial dalam rentang waktu tiga bulan terakhir, 4) Pengunjung poli gigi bersedia menjadi responden. Berdasarkan rumus tersebut besar sampel yang diteliti sejumlah 102 responden. Penghitungan sampel dihitung menggunakan proportional random sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan proporsi populasi dalam setiap strata. Dalam penelitian ini, strata populasinya terdiri dari 1.046 pengunjung poli gigi di Puskesmas Sumberpucung yang berusia antara 18 hingga 23 tahun. Adapun besar sampel untuk masing-masing strata ditentukan dengan rumus:

Table 1. Sebaran sampel pada masing masing strata

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Maret	350	34
April	350	34
Mei	346	34
Total	1.046	102

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner yang dibuat dalam bentuk *google form*. Kuesioner ini dirancang dengan memodifikasi instrumen dari beberapa studi sebelumnya agar lebih relevan dengan topik penelitian. Ada empat hal utama yang peneliti ukur: 1) Penggunaan media sosial peneliti ingin tahu seberapa sering responden mencari informasi kesehatan gigi di media sosial, berapa lama durasinya, platform apa yang mereka pakai, dan bagaimana interaksi mereka dengan konten tersebut (Maharani et al., 2021). 2) Literasi kesehatan mulut (OHL) kami mengukur kemampuan responden dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi informasi kesehatan gigi (*functional, communicative, dan critical OHL*) serta kesadaran kesehatan mulut (OHL).

Pengukurannya menggunakan skala Likert 4 poin 3) Pengetahuan kesehatan gigi kami menggunakan 10 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman responden tentang hal-hal penting, seperti cara menyikat gigi yang benar dan faktor penyebab gigi berlubang 4) Sikap terhadap kesehatan gigi kami mengukur sikap responden, yang meliputi perasaan, keyakinan, dan kemauan mereka untuk menjaga kesehatan gigi. Penelitian ini menggunakan pengukuran

skala Likert 4 poin. Peneliti menggunakan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas menggunakan korelasi pearson product moment menunjukkan bahwa semua item kuesioner valid, karena nilai rhitung lebih besar dari rtabel pada taraf signifikansi 5%.

Uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa semua variabel reliabel karena nilai  $\alpha$  lebih besar dari 0,60, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu uji etik, persiapan, dan pengisian kuesioner. Pada tahap pertama melibatkan perolehan persetujuan dari Komite Etik penelitian kesehatan untuk menjamin perlindungan, kerahasiaan, dan kesukarelaan responden melalui *informed consent*. Selanjutnya tahap persiapan mencakup koordinasi dengan kepala puskesmas, uji coba instrumen penelitian, dan penyiapan kuesioner digital melalui *google form*.

Dilanjutkan dengan skoring yakni memberikan skor berdasarkan total nilai dari semua item pada setiap variabel. Data dari kuesioner diberi skor berdasarkan total nilai dari setiap item dalam masing-masing variabel. Skor total tiap responden kemudian dikonversi menjadi persentase dengan rumus skor persentase = (skor yang diperoleh / skor maksimum)  $\times$  100%. Setelah proses skoring selesai, data dikompilasi dalam bentuk tabel frekuensi dan distribusi kategori menggunakan excel atau SPSS. Langkah ini mempermudah analisis statistik berikutnya, baik deskriptif maupun inferensial, serta membantu dalam mengelompokkan responden berdasarkan kategorinya. Dan yang terakhir tabulating yakni menyusun data yang telah diskor ke dalam tabel menggunakan Microsoft Excel atau SPSS untuk mempermudah analisis statistik.

## Hasil

Berdasarkan penelitian mayoritas pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan gigi dan mulut. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat penggunaan media social

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tingkat pengguna media sosial	Rendah	23	22,5
		Sedang	44	43,1
		Tinggi	35	34,3

Dari hasil penelitian didapat mayoritas responden (43,1%) berada pada kategori penggunaan media sosial tingkat sedang, dan 34,3% lainnya berada pada kategori tinggi. Hanya 22,5% responden yang tergolong dalam kategori penggunaan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan efektivitas media sosial, seperti instagram, dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang kesehatan gigi (Maharani et al., 2021; Salsabila et al., 2023). Temuan ini menekankan potensi besar media sosial sebagai sarana strategis untuk edukasi kesehatan gigi remaja, asalkan kontennya kredibel dan menarik. Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi untuk kesehatan gigi pada remaja didukung oleh teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) (Nickerson, 2024:123). Teori ini menjelaskan

bahwa remaja belajar melalui observasi dan peniruan (modeling) konten edukatif di media sosial. Selain itu, paparan berulang terhadap konten ini dapat meningkatkan self-efficacy mereka, atau keyakinan diri untuk menerapkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *oral health literacy* (OHL) pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung tergolong cukup tinggi, ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat *oral health literacy* (OHL)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Tingkat Oral Health Literacy (OHL)	Rendah	14	13,7
		Sedang	47	46,1
		Tinggi	41	40,2

Mayoritas pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung memiliki tingkat *oral health literacy* (OHL) yang cukup tinggi, dengan 46,1% berada di kategori sedang dan 40,2% di kategori tinggi serta sisanya 13,7% berkategori rendah. Hal ini menunjukkan mereka mampu memahami dan menggunakan informasi kesehatan gigi untuk membuat keputusan yang tepat. Tingginya OHL ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan melalui media sosial berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan mulut yang lebih tinggi. Studi lain juga menemukan bahwa siswa dengan OHL tinggi lebih aktif dalam perilaku pencegahan, seperti menyikat gigi secara rutin dan periksa ke dokter gigi.

Tingginya *oral health literacy* (OHL) pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung dapat dijelaskan melalui *health literacy skills framework* (HLSF) (Bryant et al., 2022). Kerangka ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu, sistem sosial, dan paparan informasi yang mudah diakses. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan fasilitas digital di sekolah berperan penting. Paparan informasi yang baik memungkinkan individu memahami risiko dan mengambil keputusan preventif yang tepat. Hal ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan digital dapat meningkatkan OHL secara signifikan. Dengan demikian, adanya hubungan antara paparan informasi digital yang tinggi berkontribusi pada tingkat OHL yang lebih baik.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut	Kurang	12	11,8
		Cukup	8	7,8
		Baik	82	80,4

Pada tabel diatas dapat diketahui tingkat pengetahuan pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung tentang kesehatan gigi dan mulut tergolong sangat baik, dengan 80,4% responden masuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang mendukung, peran aktif UKS, kemitraan dengan Puskesmas, dan akses informasi digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan peran efektif konten edukasi digital dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan gigi. Oleh karena itu,

kolaborasi antara program sekolah dan sumber daring kredibel sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja.

Tingginya pengetahuan remaja tentang kesehatan gigi dapat dijelaskan melalui teori kognitif konstruktivis. Teori ini menyebutkan bahwa remaja membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan, termasuk akses informasi. Penelitian menunjukkan bahwa media interaktif digital dan pembelajaran berbasis teknologi, seperti video edukasi dan kuis interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan kesehatan gigi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang menstimulasi pemikiran aktif dan reflektif sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja.

Tingginya tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada siswa di Puskesmas Sumberpuung menunjukkan keberhasilan ekosistem pendidikan, dukungan puskesmas, dan pemanfaatan teknologi digital. Ini sesuai dengan teori kognitif konstruktivis, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang interaktif dan akses terhadap informasi. Untuk memastikan pengetahuan tersebut menjadi perilaku yang berkelanjutan, peneliti menyarankan agar pendidikan kesehatan juga mencakup praktik langsung dan evaluasi berkelanjutan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpuung menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Sikap terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sikap terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut	Sangat negatif	1	1,0
		Negatif	6	5,9
		Positif	51	50,0
		Sangat positif	44	43,1

Berdasarkan paparan tabel diatas mendapatkan hasil 50% responden berada pada kategori positif dan 43,1% menunjukkan sikap sangat positif. Hanya sebagian kecil siswa yang bersikap negatif 5,9% dan sangat negatif 1%. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan siswa terhadap pentingnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri. Sikap positif remaja terhadap kesehatan gigi dipengaruhi oleh edukasi kesehatan berbasis sekolah dan intensitas paparan informasi kesehatan di media sosial. Sikap positif mayoritas remaja terhadap kesehatan gigi dapat dijelaskan melalui theory of planned behavior.

Teori ini menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) Keyakinan perilaku remaja percaya bahwa menjaga kesehatan gigi bermanfaat. 2) Norma subjektif lingkungan sekolah dan keluarga mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. 3) Persepsi kontrol diri kegiatan promosi kesehatan dan informasi dari media sosial membuat remaja merasa mampu untuk menerapkan perilaku tersebut. Dengan demikian, kombinasi edukasi, dukungan sosial, dan akses informasi digital membentuk sikap positif remaja terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Sikap positif remaja terhadap kesehatan gigi mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif, di mana nilai-nilai kesehatan sudah tertanam dalam diri mereka.

Sikap ini terbentuk karena lingkungan sekolah yang mendukung, seperti program UKS dan kerjasama dengan Puskesmas. Hal ini sejalan dengan teori value-expectancy, di mana individu bersikap positif jika meyakini suatu perilaku membawa manfaat. Untuk menjaga konsistensi, sikap positif ini perlu terus didukung dengan pembiasaan perilaku, peran guru dan tenaga kesehatan sebagai panutan, serta monitoring rutin agar menjadi kebiasaan sehari-hari. Peneliti menggunakan tabulasi silang untuk memperoleh data penggunaan media sosial dengan OHL, pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi ( $n = 102$ ) pengunjung poli gigi puskesmas Sumberpucung hasil dari penggunaan tabulasi silang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tabulasi silang

Variabel Kategori		Tingkat penggunaan media sosial						Total	%
		Rendah	Sedang	Tinggi	n	%	N		
Tingkat Oral Health Literacy (OHL)	Rendah	14	13,7	0	0	0	0	14	13,7
	Sedang	9	8,8	37	36,3	1	1	47	46,1
	Tinggi	0	0	7	6,9	34	33,3	41	40,2
	Total	23	22,5	44	43,1	35	34,3	102	100
Tingkat pengetahuan	Rendah	11	10,8	1	1	0	0	12	11,8
	Sedang	3	2,9	4	3,9	1	1	8	7,8
	Tinggi	9	8,8	39	38,2	34	33,3	82	80,4
	Total	23	22,5	44	43,1	35	34,3	102	100
Sikap terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut	Sangat negatif	1	1	0	0	0	0	1	1
	Negatif	3	2,9	3	2,9	0	0	6	5,9
	Positif	19	18,6	30	29,4	2	2	51	50
	Sangat positif	0	0	11	10,8	33	32,4	44	43,1
	Total	23	22,5	44	43,1	35	34,3	102	100

Berdasarkan tabel di atas ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan *oral health literacy* (OHL), pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut didapatkan.

1) OHL sebagian besar (33,3%) responden dengan tingkat OHL tinggi ekstrem memiliki penggunaan media sosial yang tinggi. 2) Pengetahuan tingkat tinggi banyak ditemukan pada responden dengan penggunaan media sosial sedang (38,2%) dan tinggi. 3) Sikap sangat positif terhadap kesehatan gigi dan mulut hampir seluruhnya (32,4%) dimiliki oleh responden dengan penggunaan media sosial tinggi. Hasil analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan *oral health literacy* pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung dapat dilihat pada data yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 7. Analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan oral health literacy pada pengunjung poli gigi puskesmas sumberpucung

Skor Oral Health Literacy	
Skor Tingkat	r = 0, 865
Penggunaan	p = 0,000
Media Sosial	n = 102

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan positif antara tingkat penggunaan media sosial dengan tingkat *oral health literacy* (OHL) pada

pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung ( $r = 0,865$ ;  $p = 0,000$ ). Mayoritas pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung dengan OHL tinggi berasal dari kelompok dengan penggunaan media sosial tinggi, menunjukkan bahwa paparan terhadap konten edukatif digital berkontribusi besar dalam peningkatan literasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Maharani et al., 2023), yang menyatakan bahwa media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengambilan keputusan terkait kesehatan mulut pada remaja.

Korelasi antara penggunaan media sosial dan *oral health literacy* (OHL) sesuai dengan *health literacy skills framework* (HLSF) (Bryant et al., 2022). Teori ini menyatakan bahwa literasi kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu, sistem sosial, dan ketersediaan informasi. Media sosial berperan sebagai sumber informasi yang meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan. Media sosial adalah instrumen strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan gigi remaja. Meskipun ada korelasi kuat antara penggunaan media sosial dan *oral health literacy* (OHL), hal ini tidak menjamin perubahan perilaku. Literasi yang tinggi harus didukung oleh lingkungan yang mendorong penerapan nyata, seperti simulasi dan monitoring rutin. Ke depannya, pendekatan digital dan praktik langsung harus diintegrasikan agar literasi kesehatan dapat mengubah perilaku menjadi kebiasaan sehat yang berkelanjutan. Hasil analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung tersaji pada tabel berikut.

Tabel 8. Analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi

Skor Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi	
Skor Tingkat Penggunaan Media Sosial	$r = 0,511$
Penggunaan Media Sosial	$p = 0,000$
	$n = 102$

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung. Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi berasal dari kelompok pengguna media sosial sedang dan tinggi. Berdasarkan analisis tabulasi silang, mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi berasal dari kelompok dengan penggunaan media sosial sedang (38,2%) dan tinggi (33,3%), sedangkan responden dengan penggunaan media sosial rendah lebih banyak berada pada kategori pengetahuan rendah (10,8%) dan didukung dengan analisis korelasi Spearman ( $r = 0,511$ ;  $p = 0,000$ ) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang.

Ini berarti semakin sering remaja menggunakan media sosial, semakin tinggi pula pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi. Hubungan antara penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan gigi didukung oleh teori komunikasi kesehatan. Health belief model (HBM) (Alyafei & Easton-Carr, 2024:105) menjelaskan bahwa media sosial seperti youtube instagram dan tiktok menjadi sarana penting untuk menyebarkan informasi kesehatan, yang membentuk persepsi remaja tentang manfaat suatu perilaku. Selain itu, teori Uses and Gratifications (Karunia et al., 2021) menyatakan bahwa remaja secara aktif mencari informasi,

termasuk konten edukatif tentang kesehatan gigi di media sosial, sehingga meningkatkan pengetahuan mereka.

Media sosial memiliki potensi besar sebagai alat edukasi kesehatan, terutama untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan gigi dan mulut. Mayoritas remaja pengguna media sosial tingkat sedang hingga tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Menjadikan konten kesehatan yang menarik dan sesuai untuk usia remaja menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk menggunakan media sosial secara terstruktur sebagai bagian dari program edukasi. Hasil analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung dapat dilihat pada sajian data pada tabel berikut.

Tabel 9. Analisis korelasi spearman hubungan tingkat penggunaan media sosial dengan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi

Skor Sikap terhadap Kesehatan Gigi dan Mulu	
Skor Tingkat	r = 0,743
Penggunaan Media	p = 0,000
Sosial	n = 102

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan sikap remaja terhadap pemeliharaan kesehatan gigi ( $r = 0,743$ ;  $p = 0,000$ ). Sebagian besar responden dengan sikap sangat positif berasal dari kelompok yang menggunakan media sosial secara sedang hingga tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Khan et al., 2024), yang menyatakan bahwa media sosial efektif dalam membentuk sikap proaktif dan bertanggung jawab remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Teori ini menyatakan bahwa sikap dan perilaku individu dibentuk melalui observasi dan peniruan (modeling) dari lingkungan sosial, termasuk media sosial.

Pada media sosial, remaja terpapar konten edukatif yang menampilkan panutan (role model) seperti tenaga kesehatan atau influencer. Interaksi positif, seperti komentar dan 'likes', berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) yang memperkuat kecenderungan remaja untuk membentuk sikap positif terhadap perawatan kesehatan mulut. Penggunaan media sosial ternyata memiliki peran besar dalam membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan gigi. Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat hiburan, melainkan juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi. Saat konten edukasi dikemas secara menarik dan interaktif, para remaja cenderung memiliki pandangan yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi. Maka dari itu media sosial dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan. Dengan dibuatnya konten yang relevan dan positif, kita dapat membantu remaja memiliki kebiasaan hidup sehat yang lebih baik.

## Pembahasan

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara penggunaan media sosial dan OHL ( $r = 0,865$ ;  $p = 0,000$ ). Koefisien yang tinggi ini mengindikasikan bahwa variasi dalam penggunaan media sosial menjelaskan sebagian besar variasi tingkat OHL pada sampel. Dengan kata lain, remaja yang aktif mencari informasi kesehatan gigi di media sosial cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, memproses, memahami, dan menerapkan informasi tersebut untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (Alzeer et al., 2024). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui health literacy skills framework (HLSF).

Kerangka kerja ini menekankan bahwa literasi kesehatan merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu, dukungan sistem sosial, dan akses terhadap informasi yang dapat dipahami. Media sosial, dalam konteks ini, berperan sebagai sumber informasi yang mudah diakses dan partisipatif. Platform seperti instagram dan tiktok memfasilitasi penyampaian konten kesehatan gigi dalam format visual dan naratif yang sesuai dengan preferensi generasi z, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (Maharani et al., 2021; Salsabila et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan gigi ( $r = 0,511$ ;  $p = 0,000$ ). Mayoritas responden (80.4%) memiliki pengetahuan dalam kategori "baik", dan analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa kelompok ini didominasi oleh pengguna media sosial tingkat sedang dan tinggi. Dua teori utama mendukung temuan ini. Pertama, health belief model (HBM) (Alyafei & Easton-Carr, 2024) menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan informasi yang membentuk persepsi remaja tentang kerentanan terhadap masalah gigi, keyakinan akan manfaat tindakan pencegahan, dan isyarat untuk bertindak.

Ketika konten edukatif di media sosial menyoroti konsekuensi negatif dari kesehatan gigi yang buruk dan manfaat dari menyikat gigi secara teratur, hal itu dapat memotivasi remaja untuk mencari dan mengingat informasi tersebut. Kedua, Teori Uses and Gratifications (Karunia et al., 2021) menegaskan bahwa remaja adalah pengguna media yang aktif. Mereka secara selektif memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasional mereka. generasi z yang tumbuh dengan digital native secara proaktif mencari konten kesehatan gigi yang menjawab rasa ingin tahu mereka, sehingga secara langsung meningkatkan basis pengetahuan mereka.

Pendekatan edukasi yang interaktif dan visual, seperti video singkat dan infografis, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan metode konvensional. Aspek paling menarik dari penelitian ini adalah hubungan kuat dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan sikap positif terhadap kesehatan gigi ( $r = 0,743$ ;  $p = 0,000$ ). Sebanyak 93.1% responden menunjukkan sikap positif atau sangat positif. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) (Bandura, 2014:78) memberikan penjelasan yang komprehensif untuk fenomena ini. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar dan membentuk sikap melalui observasi dan peniruan (modeling) terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan digital.

Di media sosial, dokter gigi, influencer kesehatan, atau bahkan teman sebaya yang mempromosikan kebiasaan menyikat gigi dan perawatan mulut bertindak sebagai model perilaku. Ketika remaja terus-menerus terpapar model positif ini, mereka menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan. Selain itu, fitur interaktif media sosial seperti "like", "share", dan komentar positif berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) sosial. Umpan balik positif ini memvalidasi informasi yang diterima dan memperkuat kecenderungan untuk mengadopsi sikap yang mendukung perilaku sehat. Lingkungan digital yang mendukung ini, dikombinasikan dengan *theory of planned behavior* (keyakinan akan manfaat, dukungan sosial, dan persepsi kontrol diri), menciptakan fondasi yang kuat bagi terbentuknya sikap positif yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting. Tenaga kesehatan dan institusi publik harus secara proaktif memanfaatkan media sosial sebagai bagian integral dari strategi promosi kesehatan. Membuat konten yang kredibel (berbasis bukti), menarik secara visual, dan mudah dipahami adalah kunci keberhasilan. Kolaborasi dengan influencer yang terpercaya dapat memperluas jangkauan pesan kesehatan secara signifikan. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait miskinformati dan hoaks kesehatan gigi yang juga banyak beredar di platform yang sama (Lotto et al., 2023). Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan harus diiringi dengan edukasi literasi digital dan berpikir kritis bagi remaja, sehingga mereka mampu membedakan informasi yang valid dari yang menyesatkan.

## Simpulan

Mayoritas siswa memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sedang untuk mencari informasi kesehatan gigi, dan ini selaras dengan Oral Health Literacy (OHL) mereka yang juga tergolong sedang. Pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi didominasi oleh kategori baik, dengan sikap positif terhadap upaya menjaganya. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan beberapa aspek kesehatan gigi: 1) OHL terdapat hubungan positif yang sangat kuat ( $r = 0,865$ ,  $p = 0,000$ ). 2) Pengetahuan terdapat hubungan positif yang sedang ( $r = 0,511$ ,  $p = 0,000$ ). 3) Sikap terdapat hubungan positif yang kuat ( $r = 0,743$ ,  $p = 0,000$ ). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara seringnya siswa menggunakan media sosial maka semakin baik pula literasi, pengetahuan, dan sikap mereka terhadap kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden remaja generasi z pengunjung poli gigi Puskesmas Sumberpucung, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan peningkatan *oral health literacy* (OHL), pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut. Secara spesifik, analisis statistik dengan uji korelasi Spearman Rank membuktikan bahwa:

1. Penggunaan media sosial memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan OHL (nilai korelasi  $r = 0,865$  dan  $p$ -value = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang aktif mencari informasi kesehatan gigi di platform digital cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat.

2. Penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan kekuatan sedang terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi ( $r = 0,511$ ;  $p = 0,000$ ). Mayoritas responden dengan pengetahuan baik berasal dari kelompok pengguna media sosial tingkat sedang dan tinggi, yang mengindikasikan bahwa konten edukatif digital berperan efektif dalam memperkaya pemahaman mereka tentang konsep dasar perawatan gigi.
3. Penggunaan media sosial memiliki hubungan positif yang kuat dengan sikap terhadap kesehatan gigi ( $r = 0,743$ ;  $p = 0,000$ ). Sebagian besar responden yang bersikap sangat positif terhadap upaya menjaga kesehatan gigi merupakan pengguna media sosial yang aktif, menegaskan peran platform ini dalam membentuk persepsi dan keyakinan yang mendukung perilaku sehat.

Temuan ini konsisten dengan kerangka teoretis seperti *health literacy skills framework* dan *social cognitive theory*, yang menempatkan media sosial sebagai lingkungan belajar digital yang potensial. Hasil penelitian secara keseluruhan menyimpulkan bahwa dalam konteks generasi Z, media sosial berfungsi sebagai instrumen strategis yang efektif untuk promosi kesehatan gigi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi media sosial yang terencana, dengan konten yang kredibel dan menarik, ke dalam program edukasi kesehatan gigi bagi remaja, guna mendorong peningkatan literasi, pengetahuan, dan sikap positif yang berujung pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Aichner, T., Grünfelder, M., Maurer, O., & Jegeni, D. (2021). Twenty-Five Years of Social Media: a Review of Social Media Applications and Definitions From 1994 to 2019. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(4), 215-222. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0134>
- Agus, A. (2023). Reaching the Millennial Generation Through Da'wah on Social Media: Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 129-144. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.186>
- Alzeer, M., AlJameel, A., Rosing, K., & Øzhayat, E. (2024). The Association Between oral Health Literacy and Oral Health-Related Behaviours Among Female Adolescents in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *The Saudi Dental Journal*, 36(7), 1035–1042. <https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2024.05.007>
- Alzahrani, A. Y., El Meligy, O., Bahdila, D., Aljawi, R., Bamashmous, N. O., & Almushayt, A. (2025). Health and Oral Health Literacy: A Comprehensive Literature Review from Theory to Practice. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 35(2), 434-445. <https://doi.org/10.1111/ijpd.13255>
- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2024). The Health Belief Model of Behavior Change. StatPearls.
- Bernabe, E., Marcenes, W., Hernandez, C. R., Bailey, J., Abreu, L. G., Alipour, V., Amini, S., Arabloo, J., Arefi, Z., Arora, A., Ayanore, M. A., Bärnighausen, T. W., Bijani, A., Cho, D. Y., Chu, D. T., Crowe, C. S., Demoz, G. T., Demsie, D. G., Dibaji Forooshani, Z. S.,

- ... Kassebaum, N. J. (2020). Global, Regional, and National Levels and Trends in Burden of Oral Conditions from 1990 to 2017: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease 2017 Study. *Journal of Dental Research*, 99(4), 362–373. <https://doi.org/10.1177/0022034520908533>
- Brusius, C. D., Alves, L. S., & Maltz, M. (2023). Association Between Toothbrushing Frequency and Dental Caries and Tooth Loss in Adolescents: a Cohort Study. *Brazilian Oral Research*, 37, e127. <https://doi.org/10.1590/1807-3107bor-2023.vol37.0127>
- Bryant, A. M., Gee, B. M., & Gitlow, L. (2022). Health Literacy and Occupational Therapy: a Discussion on Assessing and Addressing Limited Health literacy. *The Open Journal of Occupational Therapy*, 10(4), 1–5. <https://scholarworks.wmich.edu/ojot/vol10/iss4/14/>
- Bandura, A. (2014). Social-Cognitive Theory. In An Introduction to Theories of Personality (pp. 341–360). Psychology Press.
- Ebrahimi, N., Sargeran, K., & Yazdani, R. (2025). Oral Health Literacy: Decision-Making and Reading Comprehension Skills as the Determinants of Self-Reported Oral Health. *Frontiers in Dentistry*, 22, 13. <https://doi.org/10.18502/fid.v22i13.18469>
- Hosseini, M. S., Rakhshanderou, S., Safari-Moradabadi, A., Ghaffari, M., & Pakkhesal, M. (2025). Effectiveness of a School-Based Oral Health Literacy Promotion Intervention: a Randomized Controlled Trial (RCT) Among Adolescents. *BMC Public Health*, 25(1), 1982. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-23124-1>
- King, S., Thaliph, A., Laranjo, L., Smith, B. J., & Eberhard, J. (2023). Oral Health Literacy, Knowledge and Perceptions in a Socially and Culturally Diverse Population: a Mixed Methods Study. *BMC Public Health*, 23(1), 1446. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16381-5>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Has il\\_riske das-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil_riske das-2018_1274.pdf)
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jtekstis/article/view/187>
- Khan, I., Saleh, M. A., Quazi, A., & Johns, R. (2021). Health consumers' social Media Adoption Behaviours in Australia. *Health Informatics Journal*, 27(2), 14604582211009916. <https://doi.org/10.1177/14604582211009917>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lotto, M., Jorge, O. S., Machado, M. A. de A. M., & Cruvinel, T. (2023). Exploring Online Oral Health Misinformation: a Content Analysis. *Brazilian Oral Research*, 37, e049. <https://doi.org/10.1590/1807-3107bor-2023.vol37.0049>
- Maharani, D. A., El Tantawi, M., Yoseph, M. G., & Rahardjo, A. (2021). The Use of Internet Platforms for Oral Health Information and Associated Factors Among Adolescents from Jakarta: a Cross Sectional Study. *BMC Oral Health*, 21(1), 22. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12903-020-01387-x>

- Meyer-Hofmann, A. M., Barbe, A. G., von Kohout, M., Aarabi, G., Deeg, I., Wicht, M. J., & Derman, S. H. M. (2025). Assessment of Oral Health Literacy and Influencing Factors: Retrospective Analysis of Patients Treated by Dental Students. *European Journal of Dental Education*. <https://doi.org/10.1111/eje.13122>
- Marashi, S. Z., Hidarnia, A., Kazemi, S. S., & Zarei, F. (2023). Factors Predicting Oral Health Behaviors Among Students Age 13–15 Years in Shushtar City, Iran. *BMC Oral Health*, 23(1), 691. <https://doi.org/10.1186/s12903-023-03363-7>
- Marashi, S. Z., Hidarnia, A., Kazemi, S. S., & Shakerinejad, G. (2024). The Effect of Educational Intervention Based on Self-Efficacy Theory on Promoting Adolescent Oral Health Behaviors Through Mobile Application: a Randomized Controlled Trial Study. *BMC Oral Health*, 24(1), 1283. <https://doi.org/10.1186/s12903-024-04970-8>
- Moreira, R., Silveira, A., Sequeira, T., Durão, N., Lourenço, J., Cascais, I., Cabral, R. M., & Gomes, T. T. (2024). Gamification and Oral Health in Children and Adolescents: Scoping Review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13(1), e35132. <https://www.i-jmr.org/2024/1/e35132>
- Mohammadzadeh, N., Gholamzadeh, M., Zahednamazi, S., & Ayyoubzadeh, S. M. (2023). Mobile Health Applications for Children's Oral Health Improvement: a Systematic Review. *Informatics in Medicine Unlocked*, 37, 101189. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2023.101189>
- Nickerson, C. (2024). Albert Bandura's social cognitive theory. *Simply Psychology*, 2.
- Prihatiningrum, B., Probosari, N., Dwiatmoko, S., & Wian, M. F. (2023). Hubungan Penilaian Risiko dan Tingkat Keparahan Karies dengan Frekuensi Makan Anak SDN Nogosari 2 Di Daerah Agroindustri Kabupaten Jember. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 35(1), 53-59. <https://doi.org/10.24198/jkg.v35i1.43399>
- Pradhan, S., Saha, S., Yadav, G., Dhinsa, K., Giri, S., & Sinha, S. (2024). Assessment of the Current Level of Oral Health Knowledge among Adolescents in Lucknow, India: A Questionnaire-based Study. *Journal of Integrated Health Sciences*, 12(2). 1-13. [https://doi.org/10.4103/jihs.jihs\\_36\\_24](https://doi.org/10.4103/jihs.jihs_36_24)
- Rachmawati, Y. L., Pratamawati, D. N. P., Balbeid, M., & Sutanti, V. (2024). Sociodemographics, Oral Health Literacy, and caries experience related to Daily Performance Among Adolescents. *Brazilian Journal of Oral Sciences*, 23, e241338. <https://doi.org/10.20396/bjos.v23i00.8671338>
- Salsabila, D. A., Adhani, R., & Hatta, I. (2023). Effectiveness of Health Promotion Using Instagram Social Media to Increase Oral Health Literacy in Banjarbaru South Kalimantan. *Dentin*, 7(2). 1-12. <https://doi.org/10.20527/dentin.v7i2.9721>
- Sutrisman, H., Padua, S. A., Sicat, A. S., Ramadhona, R., Simanjuntak, R., Kusumo, B., & Prihartanto, A. (2025). Integration of Dental Health into School Curriculum: A Comparison of Models from 5 Countries. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1026-1032. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.521>
- Sholihah, N. A., Olivia, N. N., Hafidzirrahman, A., Faridah, F., Sukmasari, W., Suwono, W. J., Ikayanti, Y., & Anggreni, Y. (2025). Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Teknologi Informasi Media Sosial. Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i1.509>

Umbara, F. W. (2021). User Generated Content di Media Sosial Sebagai Strategi Promosi Bisnis. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 572-581.  
<https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB/article/view/366>

Yuniarly, E., & Haryani, W. (2024). Pengaruh Promosi Menggunakan Media Flipchart "Jakesgi" Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Menjaga Kesehatan Gigi pada Remaja. *Journal of Oral Health Care*, 11(2), 93–100. <https://doi.org/10.29238/ohc.v11i2.2043>